

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Percaya diri akan mengantarkan seseorang menjadi manusia yang optimis dan berpikir positif. Individu yang percaya diri dapat dengan mudah mengatasi permasalahan-permasalahan dalam kehidupan. Ketika percaya diri sudah ada dalam diri manusia dan sudah menjadi kemampuan yang tertanam dalam dirinya akan menjadi keuntungan bagi dirinya sendiri. Dalam ranah pendidikan percaya diri haruslah di tanamkan pada peserta didik dan pendidik. Jika tidak ada percaya diri dalam diri seseorang maka akan sulit untuk mengatasi permasalahan yang akan dihadapinya.

Percaya diri perlu di tanamkan pada peserta didik terutama pada masa sekolah dasar. Mereka yang sudah terlatih untuk bisa membawa dirinya menjadi lebih optimis ketika menghadapi suatu permasalahan. Dalam pembentukan percaya diri pun perlu dilatih agar peserta didik terbiasa untuk percaya diri dimana saja mereka berada. Menurut KBBI percaya diri merupakan kemampuan yakin pada kemampuan dirinya sendiri. Percaya diri menunjukkan kemampuan yakin benar atau memastikan akan kemampuan atau kelebihan seseorang. Menurut Hakim (2008, hlm 6) Percaya diri merupakan suatu keyakinan segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya. Kemampuan percaya diri merupakan adanya keyakinan yang kuat dalam dirinya bahwa seseorang dapat melakukan sesuatu dengan baik dan benar untuk mencapai sebuah tujuan tertentu dan percaya dengan kemampuan yang ada dalam dirinya.

Pendapat lain yang diungkapkan oleh Dariyo (2004, hlm 25) berpendapat bahwa percaya diri (*self confidence*) merupakan kemampuan individu untuk dapat memahami dan meyakini seluruh potensi agar dapat dipergunakan dalam menghadapi penyesuaian diri dengan lingkungan hidupnya. Peserta didik yang memiliki rasa percaya diri akan lebih mudah dalam menghadapi sebuah tantangan

Guru menjadi peran penting dalam mengembangkan percaya diri peserta didik ketika berada di sekolah. Khususnya pada sekolah dasar dimana karakter peserta didik mulai di bentuk pada masa sekolah dasar. Maka dari itu guru harus menemukan berbagai cara dalam pembelajaran untuk membentuk karakter percaya diri peserta didik sekolah dasar. Dengan menggunakan metode, model dan pendekatan yang membuat peserta didiknya nyaman dalam pembelajaran, termotivasi untuk berani mengungkapkan pendapatnya dan memberikan penghargaan verbal maupun *non* verbal sehingga peserta didik terlatih untuk berani mengungkapkan pendapatnya pada saat pembelajaran berlangsung. Pendapat ini diperjelas oleh Surya(2007, hlm. 2) berpendapat bahwa percaya diri pada peserta didik juga harus mendapat campur tangan dari guru. Hal yang perlu kita ketahui bahwa guru sebagai fasilitator dan motivator pada proses pembelajaran sehingga perlu adanya peran guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, berpusat pada peserta didik dan dapat meningkatkan percaya diri peserta didik.

Namun pada kenyataannya peneliti melakukan *sit in* di salah satu SD Negeri di Kota Bandung yang ada di kelas IV, diperoleh data bahwa dari seluruh peserta didik yang berjumlah 31 orang yang terdiri dari 17 orang perempuan dan 14 orang laki-laki masih terdapat mayoritas peserta didik yang masih ragu untuk menunjukkan kemampuannya. Mereka merasa takut salah, malu dan tidak percaya diri saat akan tampil di depan kelas atau di depan teman-temannya. Ketika guru meminta beberapa peserta didik untuk maju ke depan kelas dan membacakan cerita fiksi, hanya ada 2 orang peserta didik saja yang mau membacakan cerita fiksi di depan kelas. Dan salah satunya masih terdapat peserta didik yang menutup wajahnya menggunakan buku, tidak mengeluarkan suaranya dengan lantang, mengeluarkan suara tetapi membacaknya sangat cepat. Kemampuan kurang percaya diri terlihat pada mayoritas anak di kelas IV ini.

Pada saat pembelajaran peserta didik yang akan menjawab pertanyaan pun terlihat ragu. Mereka lebih aktif menjawab pertanyaan bersama-sama. Ketika guru meminta yang menjawab pertanyaan dengan mengangkat tangan terlebih dahulu lalu menjawab, mereka banyak diam. Hanya ada 2 orang saja yang berani menjawab dan salah satu dari 2 orang itu masih ragu dalam menjawab pertanyaan. Saat guru meminta peserta didik untuk bertanya banyak peserta didik yang masih ragu untuk

bertanya, padahal setelah selesai pembelajaran dan saat mereka mengerjakan lembar kerja yang diberikan guru, banyak peserta didik yang bertanya langsung kepada guru. Sehingga yang diharapkan pertanyaan di ungkapkan saat proses diskusi, tetapi peserta didik bertanya saat diskusi sudah selesai. Ketika melakukan *sit it* peneliti juga menemukan banyak peserta didik yang kurang percaya diri saat guru mengajar dan menggunakan model *role playing* dalam proses pembelajaran. Peserta didik malu untuk mengekspresikan sesuai dengan karakter dari masing-masing tokoh, bahkan harus guru yang memberitahu tiap adegan. Suara yang seharusnya dikeluarkan dengan jelas dan lantang, tetapi sebagai besar mereka masih malu untuk menyampaikan isi cerita dengan ekspresi yang sesuai perannya. Hanya 5 orang peserta didik saja yang berani dalam mengekspresikan perannya dalam pembelajaran bermain peran. Sehingga isi cerita kurang tersampaikan dengan jelas. Pada pembelajaran di lain waktu, saat guru meminta anak untuk bernyanyi di depan kelas mereka masih ragu ketika harus bernyanyi seorang diri. Mereka harus bernyanyi bersama-sama barulah berani untuk ke depan kelas. Tidak ada peserta didik yang berani untuk bernyanyi dan menampilkan bakatnya. Pada pembelajaran lain ketika guru meminta peserta didik untuk membacakan puisi di depan kelas, hanya ada 3 orang saja yang berani untuk membacakan puisi, itupun harus di paksa terlebih dahulu oleh guru barulah peserta didik berani untuk membacakan puisi. Hasil observasi ketika *sit in*, dari keseluruhan peserta didik yang berani mengungkapkan pendapatnya dapat dipersentasekan sebesar 38,7 %. Dari data yang diperoleh peneliti kesimpulannya tingkat kemampuan percaya diri peserta didik di kelas IV masih kurang dari ideal. Dari uraian yang telah dipaparkan diatas permasalahan yang terjadi di kelas IV adalah siswa yang malu untuk mengungkapkan pendapatnya, ragu-ragu ketika akan menjawab dan bertanya, kurang berlatih untuk berbicara dalam suatu diskusi.

Dengan demikian peneliti bertujuan untuk meningkatkan percaya diri peserta didik menggunakan metode *storytelling* diharapkan metode ini mampu memotivasi peserta didik agar berani dan optimis saat berbicara didepan banyak orang. Dengan bercerita peserta didik pun menjadi kreatif dan berlatih untuk merangkai kata-kata sendiri saat mengungkapkan pendapatnya. Bercerita juga melatih kemampuan berbicara peserta didik agar terbiasa untuk berbicara di depan banyak orang.

Menurut Madyawati(2016, hlm. 162) berpendapat bahwa bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang dikemas dalam bentuk cerita yang dapat didengarkan dengan rasa menyenangkan.

Dengan itu diharapkan metode *storytelling* efektif dalam proses pembelajaran dalam meningkatkan percaya diri peserta didik. Dengan metode *storytelling* peserta didik dilatih untuk mengungkapkan pendapatnya di depan teman-temannya dan hanya mengandalkan kemampuan pada dirinya saja dan mengungkapkan apa yang ada di dalam pikirannya. Dengan metode *storytelling* peserta didik di tuntut untuk mengungkapkan pendapatnya sesuai dengan pengetahuan mereka.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, adapun rumusan masalah yang diajukan untuk memberikan arahan agar penelitian lebih sistematis. Rumusan masalah yang diajukan berupa pertanyaan-pertanyaan yang sudah di rumuskan oleh peneliti. Agar rumusan masalah lebih jelas lagi maka disusunlah beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan metode *storytelling* untuk meningkatkan percaya diri peserta didik di kelas IV Sekolah Dasar?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan metode *storytelling* untuk meningkatkan percaya diri peserta didik di kelas IV Sekolah Dasar?
3. Bagaimanakah peningkatan percaya diri dengan menerapkan metode pembelajaran *storytelling* peserta didik di kelas IV Sekolah Dasar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka tujuan umum penelitian adalah mengetahui penerapan metode *show and tell* edukatif untuk meningkatkan percaya diri peserta didik kelas II sekolah dasar. Kemudian, untuk mencapai tujuan tersebut, secara khusus dibuat tiga tujuan penelitian, yaitu:

1. Untuk mengetahui Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menerapkan metode *storytelling* untuk meningkatkan percaya diri peserta didik di kelas IV Sekolah Dasar
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan metode *storytelling* untuk meningkatkan percaya diri peserta didik kelas IV Sekolah Dasar.
3. Untuk mendeskripsikan peningkatan percaya diri peserta didik kelas IV sekolah dasar setelah diterapkan metode *storytelling*.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak terutama pihak yang terkait dengan dunia pendidikan, terutama pihak yang berkepentingan dengan upaya untuk meningkatkan kemampuan percaya diri. Tujuan utama dari manfaat penelitian ini diharapkan dapat diperoleh oleh peserta didik, guru, sekolah dan peneliti selanjutnya. Manfaat penelitian akan lebih diperjelas sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian tindakan kelas ini diharapkan akan menjadi sebuah pengetahuan yang baru dan memberikan penjelasan terhadap pelaksanaan dan penerapan metode *storytelling* untuk meningkatkan kemampuan percaya diri peserta didik di kelas IV sekolah dasar. Diharapkan peserta didik lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapatnya sesuai dengan hasil dari pemikiran peserta didik dan mengungkapkan pendapatnya dengan penuh keberanian yang positif terutama pada proses pembelajaran di kurikulum terbaru ini.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peserta didik

Dengan menerapkan metode *stortelling*, peserta didik akan mampu meningkatkan kemampuan diri sendiri, peserta didik terbentuk karakter yang optimis, kreatif, aktif percaya pada kemampuan diri, jujur dan dapat mengatasi berbagai permasalahan dengan baik, peserta didik akan mampu terbiasa mengemukakan pendapatnya di depan banyak orang, peserta didik akan mampu menghargai pendapat orang lain dan tidak saling mencela jika terdapat

kesalahan pada temannya dan pada proses pembelajaran diharapkan akan lebih bermakna karena disesuaikan dengan perkembangan peserta didik.

2. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini, peneliti dapat menambah pengetahuan dalam menerapkan penelitian tindakan kelas menggunakan metode yang mampu memecahkan masalah kemampuan percaya diri peserta didik di sekolah dasar.

3. Bagi Guru

Dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap penerapan metode *storytelling* untuk meningkatkan kemampuan percaya diri peserta didik kelas IV sekolah dasar, diharapkan bermanfaat untuk memberikan informasi dalam pengembangan proses pembelajaran metode *storytelling* sebagai penunjang pelaksanaan pembelajaran serta memberikan wawasan akan pentingnya meningkatkan kemampuan percaya diri peserta didik, manfaat lainnya diharapkan guru akan termotivasi agar lebih kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran terutama penggunaan model, metode atau strategi pembelajaran yang beraneka ragam untuk proses pembelajaran sehingga proses pembelajaran akan lebih bermakna, manfaat lainnya untuk memberikan informasi agar proses pembelajaran tidak membosankan bagi peserta didik sehingga materi dapat tersampaikan dengan baik dan dapat menjadikan pembelajaran di kelas menjadi lebih menyenangkan dan bermakna.

4. Bagi Sekolah

Melalui penelitian ini diharapkan penerapan metode *storytelling* untuk meningkatkan kemampuan percaya diri peserta didik di kelas IV dapat memberikan masukan dalam proses pembelajaran dengan memberikan dukungan untuk peningkatan kualitas pembelajaran khususnya dalam karakter peserta didik. Manfaat lain yaitu menetapkan kurikulum yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak agar pembelajaran menjadi menyenangkan dan bermakna. Manfaat lain yaitu untuk memberikan referensi metode baru yang dapat diterapkan di dalam pembelajaran.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk memahami lebih jelas, maka materi-materi yang tertera pada skripsi ini dikelompokkan menjadi beberapa sub bab sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi uraian mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah penelitian, maksud dan tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN TEORI

Bab ini berisi mengenai pengertian, tujuan, manfaat, tahapan, kelebihan dan kekurangan metode *storytelling*. Pada variabel selanjutnya terdiri dari pengetahuan, ciri-ciri, upaya meningkatkan, aspek-aspek percaya diri, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan menggunakan metode *storytelling*, sistematika rpp, pelaksanaan pembelajaran metode *storytelling*, penilaian dalam instrumen percaya diri, definisi operasional, penelitian yang relevan, dan kerangka berpikir.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi mengenai metode dan model penelitian yang digunakan, subjek, waktu dan tempat penelitian, tahap pelaksanaan teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, analisis data, dan prosedur penelitian

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi mengenai temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data sesuai dengan urutan rumusan permasalahan, serta pembahasan.

BAB V SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab ini berisi mengenai simpulan dan saran yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN